

## Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, dan 3 UUD 1945

Janeman Jehezkiel Lanawaang<sup>1</sup>, Romi Mesra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Manado

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted : 22 April 2023

Publish : 25 April 2023

---

### Kata Kunci:

Faktor Penyebab

Anak Putus Sekolah

Pasal 31

Ayat 1, 2, dan 3

UUD 1945

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor penyebab anak putus sekolah di Kelurahan Tuutu analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, dan 3 UUD 1945. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Sedangkan analisis data yang digunakan dari Miles Huberman berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa di Kelurahan Tuutu Kabupaten Minahasa Tondano Barat masih banyak yang tidak melanjutkan sekolah disebabkan oleh beberapa faktor contohnya hamil diluar nikah, pergaulan bebas, kurang perhatian orang tua, serta kesadaran diri yang kurang.

---

### Article Info

#### Article history:

Diterima : 22 April 2023

Terbit : 25 April 2023

---

### Abstract

*This study aims to reveal the factors that cause children to drop out of school in the Tuutu Village by analyzing Article 31 Paragraphs 1, 2 and 3 of the 1945 Constitution. The research method used is a qualitative research method using observation and interview data collection methods. While the data analysis used from Miles Huberman is in the form of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study explain that in Tuutu Village, Minahasa Tondano Barat Regency, there are still many who do not continue their studies due to several factors, for example pregnancy out of wedlock, promiscuity, lack of parental attention, and lack of self-awareness..*

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*

*4.0 Internasional*



---

### Corresponding Author:

Janeman Jehezkiel Lanawaang

Universitas Negeri Manado

Email : [yannylanawaang@gmail.com](mailto:yannylanawaang@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

The Unesco Institute for Statistics Database (2019) menyatakan pencapaian indikator pendidikan secara global belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Data tahun 2018 menunjukkan bahwa sekitar 258,4 juta anak dan remaja mengalami kekurangan akses pendidikan atau mewakili seperenam dari populasi global pada kelompok usia sekolah. Terlepas dari penurunan global, data menunjukkan bahwa kemajuan ini telah berhenti dalam beberapa tahun terakhir dan dianggap mencerminkan stagnasi beberapa tahun terakhir (Mesra, Waldi, Wijaya, & Melia, 2022). Meskipun indikator pendidikan di Indonesia menunjukkan hasil yang lebih baik, anak-anak dari keluarga miskin masih menghadapi tantangan dalam menyelesaikan pendidikan dasar 12 tahun (Triwiyanto, 2020). Kesenjangan antar kelompok ekonomi dalam mengakses pendidikan semakin lebar seiring dengan semakin tingginya tingkat pendidikan. Partisipasi sekolah dari kelompok miskin masih rendah dibandingkan kelompok tidak miskin (Ilata et al., 2022). Angka putus sekolah semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat pendidikan. Meningkatnya biaya pendidikan (Gugule & Mesra, 2022) juga mempengaruhi kesempatan anggota rumah tangga untuk mengenyam pendidikan. Hal ini dapat menyebabkan resiko putus sekolah. Selain itu, angka putus sekolah SMP dan SMA belum mencapai target Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019 (Listiyanto<sup>1</sup> & Qibthiyyah<sup>2</sup>, 2022).

Sebuah studi sebelumnya oleh Adelman dan Székely (Adelman & Székely, 2017) mencatat bahwa rumah tangga miskin, kepala rumah tangga yang menganggur, dan anak-anak yang merupakan pencari nafkah utama berkorelasi negatif dengan pendaftaran sekolah di Amerika Tengah. Pastore menemukan bahwa anak-anak dari keluarga miskin cenderung putus sekolah dan menjadi pekerja miskin (Newberry, 2012). Kondisi ini diperparah dengan semakin tingginya biaya pendidikan yang dapat menimbulkan resiko putus sekolah. Ketika perekonomian rumah tangga tersendat, kebutuhan akan pendidikan tidak lagi menjadi prioritas. Apalagi ketika biaya kebutuhan sehari-hari meningkat, rumah tangga dengan ekonomi rendah akan semakin sulit untuk memenuhi biaya pendidikan anggota rumah tangganya (Marhaeni & Salam, 2020). Dalam kaitan ini, negara memiliki peran penting dalam menjamin pemerataan kesempatan mengakses pendidikan bagi seluruh penduduk sehingga diperlukan campur tangan Pemerintah dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas individu di masa depan, memungkinkan distribusi kekayaan yang lebih merata dan mengurangi kemiskinan (Mukherjee, Yang, Hoffmann, & List, 2007).

Pendidikan merupakan hak asasi manusia setiap warga negara yang dijamin dengan UUD 1945. Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 berbunyi, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan." Pentingnya pendidikan menjadikan pendidikan dasar bukan hanya menjadi hak warga negara, namun juga kewajiban negara. UUD 1945 melalui Pasal 31 Ayat 2 bahkan mewajibkan pemerintah untuk membiayai pendidikan dasar. Pasal 31 Ayat 2 berbunyi, "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya." Dalam Pasal 31 Ayat 3, pemerintah wajib mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta akhlak mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sistem pendidikan dasar Indonesia telah didesentralisasikan sejak tahun 2001 (Pujiastuti, Sujarwoto, & Hidayati, 2017). Desentralisasi memberikan otonomi yang lebih besar kepada pemerintah daerah dalam mengelola beberapa sektor termasuk pendidikan dasar. Pemerintah daerah telah ditugaskan untuk mengelola pendapatan daerah dan belanja daerah, membuat kebijakan dan program dengan beberapa peraturan tertentu (Dolonseda, Tokio, Kaempe, & Mesra, 2022). Mereka juga telah diberi tanggung jawab untuk mengelola sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di yurisdiksi mereka seperti mendanai sekolah, mempekerjakan guru, dan melaksanakan program, sedangkan pemerintah pusat masih bertanggung jawab atas perumusan kebijakan nasional, kurikulum, dan penjaminan mutu secara keseluruhan (Mesra, Hidayat, Salem, & Tanase, 2022). Desentralisasi pendidikan ini seharusnya memungkinkan pemerintah daerah untuk meningkatkan akses, kualitas, dan pemerataan layanan pendidikan, jika mereka memahami dengan baik faktor-faktor yang mendasari desentralisasi dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya (Hastuti, 2018).

Seperti yang kita ketahui bahwa, pendidikan (B & Mesra, 2023) merupakan suatu aset berharga bagi anak bangsa yang benar-benar mau dan peduli terhadap pentingnya pendidikan, karena dengan pendidikan kita bisa menanggulangi kebodohan dan kemiskinan dinegara kita. Dengan bersekolah (Mesra, Mononege, & Korah, 2022) kita bisa mengetahui berbagai hal yang ada didunia, dari yang tidak tau menjadi tau, pendidikan bisa kita peroleh dimana saja dan kapan saja, hanya membutuhkan kesadaran kita akan hal tersebut. Dengan pendidikan manusia dapat menata masa depan dengan baik dan bijaksana (Santie, Mesra, & Tuerah, 2020).

Upaya pemerintah telah berhasil mencapai angka partisipasi di Indonesia; Namun, hal itu belum terbukti efektif dalam mencegah anak-anak putus sekolah (Rokhmaniyah, Suryandari, Fatimah, & Mahmudah, 2022). Indonesia belum efektif menahan semua anak itu untuk tamat sampai tamat (Hakim, 2020). Terdapat sekitar 7,18% atau 2,69 juta siswa SD dan SMP yang putus sekolah sebelum mendapatkan ijazah SMP pada tahun 2014 (Kemdikbud, 2015). Di Sleman, meskipun pemerintah daerah telah menargetkan angka putus sekolah nol di tingkat SD dan SMP, namun ada sekitar 146 anak berusia antara dan 15 tahun atau 0,10% dari populasi yang putus sekolah antara tahun 2013 dan 2015 (Hakim, 2020).

Masyarakat dikelurahan Tuutu, sebagian besar masyarakatnya membuat usaha rumahan, seperti contoh, membuat tahu, membuat keripik, dan lain sebagainya, lalu kemudian dipasarkan di warung sekitar tempat tinggal. Dilihat dari segi pendidikan masyarakat di Kelurahan Tuutu ada yang sampai sarjana, namun tidak sedikit pula yang berhenti atau putus sekolah, diakibatkan karena pergaulan yang tidak baik, serta kesadaran orang tua mengingatkan kepada anak tentang pentingnya pendidikan. “kalo masalah biaya dong pe orang tua sebenarnya mampu mar katu dong pe keinginan untuk bersekolah so nyanda ada, lantaran dong sudah talalu asik deng situasi dan pergaulan”. Ucap salah satu informan, Yang artinya, “kalau masalah biaya orang tua mereka sebenarnya mampu, tapi karena keinginan mereka untuk bersekolah sudah tidak ada karena mereka sudah keasikan dengan situasi dan pergaulan mereka.

Pola pikir masyarakat yang menganggap pendidikan tidak terlalu penting. “yang penting tau ba baca deng ba hitung”, yang artinya tau membaca dan berhitung. Dilihat dari latar belakang yang ada, maka peneliti akan meneliti tentang apa saja faktor yang menjadi penyebab anak putus sekolah dikelurahann Tuutu. Dimana peneliti berfokus pada faktor penyebab anak putus sekolah di Kel. Tuutu. Dengan rumusan masalah, bagaimana terjadinya faktor penyebab anak putus sekolah dikelurahan Tuutu, Tondano Barat Kab. Minahasa.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang meliputi observasi di sekitar kawasan Tuutu dan wawancara dengan beberapa informan. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang didasarkan pada filosofi post-positivisme, di mana peneliti memainkan peran utama dalam menyelidiki keadaan objek alam (Sugiyono, 2019).

Hal ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan yang sangat penting, metode penelitian kualitatif membantu kita untuk lebih memahami makna dan konteks perilaku serta proses yang bekerja dalam faktor-faktor yang terkait dengan perilaku tersebut. Metode kualitatif juga membantu mengungkap urutan kejadian secara detail sehingga dapat dilihat dinamika realitas sosial dan interaksi antar realitas sosial. Selain itu, metode penelitian kualitatif membantu kita untuk mengetahui realitas masyarakat dari sudut pandang aktor, dan metode penelitian kualitatif memberikan informasi yang lebih kaya daripada metode kuantitatif, yang berguna untuk meningkatkan pemahaman kita tentang realitas sosial sangat membantu (Afrizal, 2014).

Informan survei ini adalah masyarakat yang tinggal di Tuutu Kel yang mengetahui situasi di Tutu Kel. Tentang metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara (Moleong, 2018). Teknik analisis data yang digunakan peneliti berasal dari Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menjelaskan tiga fase analisis data. Dimulai dengan pengorganisasian data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan (Miles, 1992).

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Tuutu merupakan salah satu desa yang berada di Sulawesi Utara tepatnya di kabupaten Minahasa Kecamatan Tondano Barat. Kelurahan Tuutu merupakan suatu lembaga yang berada di bawah naungan kecamatan yaitu Kecamatan Tondano Barat. Kelurahan Tuutu di bagi menjadi 4 lingkungan. Masyarakat dikelurahan Tuutu, sebagian besar masyarakatnya membuat usaha Rumahan, seperti contoh, membuat tahu, membuat keripik, dan lain sebagainya, lalu kemudian dipasarkan di warung sekitar tempat tinggal.

Salah satu masyarakat yang kami wawancarai yang bernama M (32 Tahun). Beliau mengatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan anak putus sekolah di kelurahan ini yaitu:

### **Faktor Internal**

#### **a. Kurangnya Kesadaran Diri**

Kurangnya kesadaran diri ini membuat banyak kalangan anak muda memilih untuk berhenti melanjutkan pendidikan. Banyak anak putus sekolah karena kurang inisiatif. Mereka beranggapan bahwa sekolah itu sulit, melelahkan dan membosankan, sehingga

mereka putus sekolah. Selain itu ini juga dikarenakan dalam di mereka ada sifat malas yang sulit untuk mereka lepaskan dalam diri mereka.

Gambar 1. Wawancara dengan Salah Satu Pala



Sumber: (Dokumentasi Peneliti Pada Tanggal 29 November 2022)

Seperti yang dikatakan salah satu warga masyarakat Tuutu yang juga sebagai kepala lingkungan (Pala), beliau mengatakan bahwa, Anak-anak dilingkungan tersebut sudah tidak memahami betul apa itu pendidikan, sehingga mereka tidak sadar, bahwa jalan yang mereka pilih untuk berhenti bersekolah bisa membuat mereka tersiksa di hari-hari yang akan datang, secara khusus mereka tidak memiliki persiapan untuk masa depan mereka yang lebih baik.

#### **b. Hobi Bermain**

Hobi bermain ini disebabkan karena ada yang mempengaruhi atau membujuk seperti karena pandangan mereka bermain adalah hal yang lebih mengasyikkan dari pada belajar yang dilakukan dalam ruangan kelas dengan tidak bebas sedangkan jika mereka bermain dengan teman mereka akan lebih merasa senang dan lebih puas. Apalagi pada zaman sekarang ini ada gadget mereka lebih merasa senang bermain game online daripada belajar.

#### **c. Hukuman**

Hukuman adalah salah satu hal atau tindakan yang diambil oleh guru jika biasanya siswa melakukan kesalahan bahkan juga biasanya dilakukan oleh orang tua jika anak mereka biasa melakukan kesalahan. Bahkan jika disekolah apabila siswa sudah melakukan hal yang fatal maka guru atau kepala sekolah mengambil tindakan untuk mengeluarkan siswa tersebut dari sekolah.

### **Faktor Eksternal**

#### **a. Pergaulan Bebas**

Pada saat sekarang ini di zaman yang semakin berkembang beragam pula tingkah laku serta masalah sosial yang terjadi di masyarakat tepatnya di Kel. Tuutu seperti hamil di luar nikah, mengonsumsi minuman keras. Yang sayangnya, paling banyak dilakukan oleh anak yang masih dibawah umur yang berdampak pada masyarakat seperti membuat kekacauan dan mengganggu masyarakat yang sedang beristirahat.

#### **b. Kurangnya Perhatian Orangtua**

Hal ini bisa dilihat pada anak yang berada di kel. Tuutu seperti yang dikatakan salah satu informan yang kami wawancarai dimana orang tuanya yang acuh tak acuh terhadap hal yang dilakukan anak-anak mereka dan hanya mementingkan diri sendiri sehingga anak tidak mendapatkan perhatian khusus dari orang tua. Sehingga ketika anak sudah kurang mendapat perhatian dari orang tua, maka mereka pun akan lebih merasa senang ketika bergaul diluar daripada di rumah mereka. Inilah salah satu hal yang membuat mereka banyak yang salah dalam memilih pergaulan karena memang dari orang tua sendiri kurang memperhatikan anak-anak mereka. Sedangkan yang seharusnya orang tua merupakan salah satu faktor penunjang yang seharusnya mampu untuk bisa mendorong anak ke masa depan yang lebih baik.

#### **c. Hubungan Orang Tua yang Tidak Harmonis**

Dalam keluarga pasti yang paling disukai dan membuat anak selalu merindukan rumah apabila dalam keluarga tersebut selalu terjalin harmonis. Namun apabila dalam

keluarga tidak terjalin dengan harmonis maka anak akan tidak betah dirumah. Seperti apabila dalam keluarga tidak saling peduli, perceraian, maka hal inilah yang biasa menimbulkan kondisi anak yang stabil dan membuat anak menjadi broken home. Ini juga sangat berdampak pada diri anak dan lebih berpengaruh juga pada pendidikannya. Dalam hal ini membuat terjadinya putus sekolah.

**d. Latar Pendidikan Orang Tua**

Pendidikan orang tua juga mempengaruhi terjadinya putus sekolah. Ini dikarenakan cara berpikir orang tua untuk meneruskan pendidikan sang anak dan cara pandang ini tentu berbeda dengan orang yang berpendidikan tinggi. Namun tak jarang juga orang yang memiliki pendidikan tinggi akan tetai anak mereka masih ada yang putus sekolah.

**e. Kurangnya Minat Anak untuk Sekolah**

Hal juga membuat anak putus sekolah karena memang dalam diri sang anak ada kemalasan untuk melanjutkan sekolah. Biasanya ini dikarenakan oleh lingkungan mereka, ini menyebabkan perkembangan belajar sang anak berkurang mereka lebih cenderung lebih memilih untuk berkumpul bersama teman-temannya.

**f. Kondisi Lingkungan Anak**

Lingkungan adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Semakin baik kondisi lingkungan anak berkembang maka semakin baik. Akan tetapi kondisi lingkungan yang kurang baik juga akan sangat berpengaruh buruk terhadap sang anak. Hal ini berpengaruh kepada pendidikan anak, maka dari itu lingkungan yang bersifat positif akan lebih baik namun apabila kondisi yang negatif memberikan pengaruh pada pendidikan sang anak banyak yang putus sekolah karena kondisi sosial lingkungan tempat tinggal mereka cenderung kurang baik.

Berdasarkan Pasal 31 Ayat 1, 2, dan 3 UUD 1945 yang mana pada dasarnya menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan negara wajib menanggung biayanya. Sedangkan begitu banyak realitas di lapangan yang salah satunya di Kelurahan Tuutu dimana masih banyak anak-anak yang putus sekolah meskipun memang juga dilatar belakangi oleh begitu banyak faktor lainnya tidak semata-mata karena tidak dibiayai oleh pemerintah. Meskipun demikian, menurut hemat peneliti pemerintah tetap harus mengambil peran guna mengatasi ataupun mencegah bertambah banyaknya anak-anak yang putus sekolah karena hal ini tentu tidak sejalan dengan cita-cita bangsa yang tertuang di dalam Undang-Undang Dasar 1945.

**4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini tentang Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, dan 3 UUD 1945 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut bahwa seperti yang telah di uraikan diatas bahwa di Kelurahan Tuutu Kabupaten Minahasa Tondano Barat. Masih banyak yang tidak melanjutkan sekolah disebabkan oleh beberapa faktor contohnya hamil diluar nikah, pergaulan bebas, kurang perhatian orang tua, kesadaran diri yang kurang. Hal inilah yang membuat banyak anak-anak tepatnya di Kelurahan Tuutu tidak melanjutkan studinya dan tidak mementingkan masa depannya. Walaupun jika dilihat dari segi ekonomi orang tuanya mampu membiayai dan memfasilitasi untuk mereka melanjutkan pendidikan.

**5. UCAPAN TERIMAKASIH**

Kepada keluarga saya yang telah membantu saya menulis artikel ini dan memberi support saya hingga selesai, dan kepada anak-anak saya yang telah berkompromi karena mempermudah saya untuk menyelesaikan artikel ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada tim peneliti Romi Mesra yang sangat membantu dalam menyelesaikan artikel ini.

**6. DAFTAR PUSTAKA**

Adelman, M. A., & Székely, M. (2017). An overview of school dropout in Central America:

- Unresolved issues and new challenges for education progress. *European Journal of Educational Research*, 6(3), 235–259.
- Afrizal. (2014). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. PT RajaGrafindo Persada.
- B, M. I., & Mesra, R. (2023). *Optimizing the Role and Function of Teachers in History Learning in the Time of the Covid 19*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0>
- Dolonseda, H. P., Tokio, C. A. V, Kaempe, T. W., & Mesra, R. (2022). *Realitas Pendidikan Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Petani Wortel Di Kelurahan Rurukan*. 7(4).
- Gugule, H., & Mesra, R. (2022). Analisis Sosiologis Terhadap Video Viral Tiktok tentang Penegakan Hukum di Indonesia. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1071. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.956>
- Hakim, A. (2020). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 122–132.
- Hastuti, P. (2018). Desentralisasi fiskal dan stabilitas politik dalam kerangka pelaksanaan otonomi daerah di indonesia. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 1(1), 784–799.
- Ilata, A. H., Santie, Y. D. A., Salem, V. E. T., Hidayat, M. F., Mesra, R., & Manado, U. N. (2022). *Lingkungan pergaulan remaja di smp negeri 13 halmahera barat*. 3(2), 110–116. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v3i2.4995>
- Listiyanto<sup>1</sup>, H. A., & Qibthiyah<sup>2</sup>, R. M. (2022). The Impact of School Voucher Program on School Dropouts in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen*, 8(2), 113–127. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.17977/um003v8i22022p113>
- Marhaeni, I. A., & Salam, A. (2020). Pelaku Kekerasan Seksual dalam Lindungan Negara: Film " Spotlight"(2015) Arahan Tom McCarthy Berdasarkan Filsafat Politik Giorgio Agamben. *Sintesis*, 14(1), 59–77.
- Mesra, R., Hidayat, M. F., Salem, V. E. T., & Tanase, T. (2022). Lecturer Creativity in the Use of Online Learning Media at Manado State University. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 5(3).
- Mesra, R., Mononege, N., & Korah, Y. C. (2022). *Efektifitas Pembelajaran Online Dan Offline ( Hybrid Learning ) Bagi Siswa Di Sma Negeri 1 Tondano*. 8(3), 2287–2294. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3710/http>
- Mesra, R., Waldi, A., Wijaya, W., & Melia, Y. (2022). *Perilaku Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNIMA Ketika Pembelajaran Online*. 8(3), 2056–2067. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3586/http>
- Miles, H. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Moleong, L. (2018). *Metode Penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukherjee, S., Yang, J. W., Hoffmann, S., & List, B. (2007). Asymmetric enamine catalysis. *Chemical Reviews*, 107(12), 5471–5569.
- Newberry, J. (2012). *Back door Java: negara, rumah tangga, dan kampung di keluarga Jawa*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pujiastuti, R. T., Sujarwoto, M., & Hidayati, F. (2017). *Preventing Students From Dropping Out of School In Indonesia's Basic Education: What Should Government Do?* 167, 141–146. <https://doi.org/10.2991/icaspgs-icbap-17.2017.28>
- Rokhmaniyah, M. P., Suryandari, K. C., Fatimah, S., & Mahmudah, U. (2022). *Anak Putus Sekolah, Dampak, dan Strategi Mengatasinya*. CV Pajang Putra Wijaya.
- Santie, Y. D. A., Mesra, R., & Tuerah, P. R. (2020). *Management of Character Education (Analysis on Students at Unima Sociology Education Study Program)*. 473(Icss), 184–187. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.041>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triwiyanto, T. (2020). Bukan Sekedar Subsidi Pulsa, Untuk Mengurangi Angka Putus Sekolah Dampak Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan*

*Pasca Pandemi Covid-19.*